

Manajemen Pendidikan Inklusi dalam Penanaman Karakter Tanggung Jawab pada Mata Pelajaran PPKn di SMP

Ayu Fitri S. Putri, Harmanto Harmanto

Universitas Negeri Surabaya

Email: ayufitri.unesa@gmail.com

Abstract: This research intention to understand the implementation of inclusive education management in instilling the character of responsibility in inclusive classes in SMP Negeri 4 Sidoarjo. Aspects observed in the implementation of character education include learning, example, reinforcement, and habituation. This research is a qualitative study with case study type. Subject research (key informant) was the VII grade PPKn teacher. The research setting took place in class VII of SMP Negeri 4 Sidoarjo. Data collection method used were observation, best interviews and study of documentation. we analyze data steps of reduction, presentation, and drawing conclusions. Data validity checking techniques using triangulation techniques and sources. The results indicate that the VII grade teachers of SMP Negeri 4 Sidoarjo had instilled the values of responsibility character in students in their class through citizenship learning. In the implementation of citizenship learning, the teacher emphasizes the inculcation of the value of the character of responsibility. This is done by the teacher in learning by implanting concepts through explanations, discussing moral issues, stories, active learning, and methods of cooperation between students. Teachers also provide role models in attitudes and actions, give appreciation, provide individual assistance and familiarize students with each other with friends who have special needs, both in the classroom and outside the classroom.

Keywords: Inclusive education, citizenship education, responsibility.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk memahami penerapan manajemen pendidikan inklusif dalam menanamkan karakter tanggung jawab di kelas inklusif di SMP Negeri 4 Sidoarjo. Aspek yang diamati dalam implementasi pendidikan karakter meliputi pembelajaran, contoh, penguatan, dan pembiasaan. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan jenis studi kasus. Subjek penelitian (informan kunci) adalah guru PPKn kelas VII. Setting penelitian berlangsung di kelas VII SMP Negeri 4 Sidoarjo. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara terbaik dan studi dokumentasi. kami menganalisis langkah-langkah reduksi data, presentasi, dan menggambar kesimpulan. Teknik pengecekan validitas data menggunakan teknik triangulasi dan sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru kelas VII SMP Negeri 4 Sidoarjo telah menanamkan nilai-nilai karakter tanggung jawab pada siswa di kelas mereka melalui pembelajaran PPKn. Dalam pelaksanaan pembelajaran PPKn, guru menekankan penanaman nilai karakter tanggung jawab. Hal ini dilakukan oleh guru dalam pembelajaran dengan menanamkan konsep melalui penjelasan, membahas masalah moral, cerita, pembelajaran aktif, dan metode kerja sama antara siswa. Guru juga memberikan teladan dalam sikap dan tindakan, memberikan penghargaan, memberikan bantuan individu dan membiasakan siswa satu sama lain dengan teman-teman yang memiliki kebutuhan khusus, baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

Kata kunci: Pendidikan inklusif, pendidikan kewarganegaraan, tanggung jawab.

Pendahuluan

Pendidikan karakter sangat penting dibutuhkan oleh peserta didik dalam era globalisasi saat ini.¹ Karakter yang perlu ditekankan pada peserta didik dalam pembelajaran dapat berupa karakter tanggung jawab, jujur, adil, disiplin, peduli lingkungan, saling menghormati, toleransi dan lain sebagainya.² Pendidikan karakter adalah kurikulum pengembangan yang ditujukan untuk mengajar peserta didik untuk membuat pengetahuan dan pilihan yang bertanggung jawab dengan memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dibutuhkan.³ Pendidikan karakter merupakan sebuah program yang fokus pada pengembangan sosial, emosional dan pribadi, yang dikembangkan untuk sekolah Dasar dan Sekolah Menengah.⁴ Pendidikan karakter untuk anak berkebutuhan khusus terus mengalami perkembangan yang pesat dalam dunia pendidikan sehingga muncul istilah pendidikan inklusi. Dalam program pendidikan inklusi, peserta didik belajar menghargai diri mereka sendiri, menghormati orang lain, bertanggung jawab, bekerja sama dengan orang lain, menyelesaikan masalah, jujur dan dapat dipercaya. Pendidikan karakter diharapkan membantu menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, perhatian, dan tertib. Pendidikan karakter sangat penting karena menciptakan kondisi yang kondusif untuk pengajaran dan pembelajaran dengan cara tidak langsung mendorong prestasi akademik peserta didik.⁵

Pendidikan karakter diharapkan mampu membentuk anak-anak belajar bertanggung jawab atas diri mereka sendiri dengan mengenali permasalahan perilaku dan etika.⁶ Pendidikan karakter dalam sekolah inklusi sangat penting karena dapat menjadi sarana yang efektif dalam penanaman nilai-nilai karakter. Pendidikan inklusi mempelajari hubungan

¹E. Susilowati dan Harmanto, "Strategi Pembentukan Karakter Siswa SMK Negeri 1 Lamongan Melalui Integrasi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Dan Pendidikan Kewarganegaraan," *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan* 1, no. 2 (2013): 364-378.

²D. Nastiti, "Implementasi Karakter Tanggung Jawab dalam Pembelajaran PPKn Melalui Model STAD berbasis Joyfull Learning," *Prosiding Konferensi Nasional Kewarganegaraan III* (Universitas Ahmad Dahlan: Yogyakarta. (2017), 15; E. Riasti, "Implementasi Pendidikan Karakter Pada Kelas Inklusi Di Sd Negeri Widoro Kecamatan Pengasih Kabupaten Kulon Progo," (Skripsi: Universitas Negeri Yogyakarta, 2015), 8.

³J. Smart Lenning, "Good High Schools: Integrating Excellence And Ethics For Success In School, Work, And Beyond," *Journal of Research in Character Education* 4 (2006): 83–91.

⁴M. Berkowitz dan M. Bier, *What Works In Character Education: A Research-Driven Guide For Educators* (Washington, D.C.: Character Education Partnership, 2006), 43.

⁵K. Beland (Ed.), *Eleven Principles Sourcebook: How To Achieve Quality Character Education In Your School Or District* (Washington, D.C.: Character Education Partnership, 2003), 63.

⁶T. Lickona, M. Smart Davidson, *Good High Schools: Integrating Excellence And Ethics For Success In School, Work, And Beyond* (Washington, D.C.: Character Education Partnership, 2005), 78.

interpersonal peserta didik serta mampu membantu peserta didik untuk menjalin kerja sama dan memiliki persahabatan yang baik dalam pembelajaran.⁷ Tujuan terpenting dari pendidikan karakter adalah untuk mempersiapkan semua peserta didik untuk menjalani kehidupan yang bermakna dan berkembang.⁸

Pendidikan karakter memiliki faktor penting dalam membentuk emosi orang dan sebagian besar perilaku manusia. Di tingkat dasar, peserta didik mulai mengembangkan kemampuan bertanggung jawab dan menjalin kerja sama dengan peserta didik lainnya.⁹ Perkembangan karakter peserta didik sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial mereka dalam berpikir tentang tanggung jawab atas diri mereka dalam hal hubungan sosial yang bersifat umum. Pada tahap ini, peserta didik menggambarkan diri mereka dalam hal berusaha untuk memahami perkembangan karakter dan akademis di seluruh sekolah dasar, menengah, dan tinggi, bahwa anak perempuan memperoleh nilai lebih tinggi daripada anak laki-laki dalam semua mata pelajaran utama, terlepas dari kenyataan bahwa anak laki-laki mengungguli anak perempuan pada ukuran pencapaian IQ.¹⁰ Program pendidikan karakter di sekolah inklusi berperan besar dalam proses belajar mengajar dalam mengenalkan karakter tanggung jawab kepada peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi awal penelitian, ditemukan bahwa pendidikan inklusi di SMP Negeri 4 Sidoarjo pada tahun ajaran 2019-2020 ini telah menerima sebanyak 27 peserta didik berkebutuhan khusus dengan ketunaan yang berbeda-beda. Bahwa hasil observasi menyatakan pendidikan karakter tanggung jawab di kelas VII untuk peserta didik inklusi *slow learner* masih kategori rendah. Beberapa diantaranya yaitu peserta didik dengan autisme, dan peserta didik lamban belajar (*slow learner*). Peserta didik dengan autisme adalah peserta didik yang memiliki gangguan perkembangan anak yang disebabkan oleh adanya gangguan pada sistem syaraf pusat yang mengakibatkan gangguan dalam interaksi sosial, komunikasi dan perilaku.¹¹ Lamban belajar (*slow learner*) adalah anak yang memiliki potensi intelektual sedikit di bawah normal tetapi

⁷N.S. Rahmayanti dan T. Suyanto, "Penanaman Karakter Tanggung Jawab Pada Anak Lamban Belajar (Slow Learner) Di SMK Negeri 1 Sidoarjo," *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan* 7, no. 2 (2019): 541-555.

⁸C. Peterson dan M. Seligman, *Character Strengths And Virtues: A Handbook And Classification* (New York: Oxford University Press, 2004). 83

⁹Berkowitz dan Bier, *What Works In Character Education*, 62

¹⁰A.L. Duckworth dan M.E.P. Seligman, "Self-Discipline Gives Girls The Edge: Gender In Self-Discipline, Grades, And Achievement Test Scores," *Journal of Educational Psychology* 98, no. 1 (2006): 198-208.

¹¹A.R. Ichtiarso dan Harmanto, "Strategi Penanaman Nilai Peduli Orang Lain Pada Anak Penyandang Autisme di Sekolah Harapan Bunda Surabaya," *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan* 1, no. 3 (2015): 241-255.

belum termasuk tunagrahita. Pendidikan karakter tanggung jawab untuk peserta didik inklusi *slow learner* masih kategori rendah di tingkat sekolah dasar.¹² Dalam beberapa hal mengalami hambatan atau keterlambatan berpikir, merespons rangsangan dan adaptasi sosial, tetapi masih jauh lebih baik dibanding dengan yang tunagrahita, lebih lamban dibanding dengan yang normal, mereka butuh waktu yang lebih lama dan berulang-ulang untuk dapat menyelesaikan tugas-tugas akademik maupun non akademik, dan karenanya memerlukan pendampingan dan pelayanan pendidikan khusus untuk peserta didik berkebutuhan khusus. Bahwa peserta didik berkebutuhan khusus sangat berisiko kurang diterima secara sosial oleh teman sekelas mereka.¹³

Dalam program manajemen pendidikan inklusi *out class* tersebut peserta didik diberikan segala jenis pembelajaran. Baik pembelajaran akademis, keterampilan, ataupun sekedar kegiatan konseling yang dimana bertujuan untuk memahami karakteristik peserta didik semakin dalam. Peserta didik supaya mendapatkan kekuatan dan keterampilan tambahan dalam pembelajaran, maka melibatkan peserta didik dalam belajar mandiri.¹⁴ Dalam program manajemen pendidikan inklusi *out class* peserta didik berkebutuhan khusus diberikan tugas-tugas belajar mandiri yang sifat pengerjaannya dilakukan secara individu ataupun terkadang terdapat tugas yang sifatnya dikerjakan secara berkelompok untuk menumbuhkan karakter peserta didik.¹⁵ Hal ini dilakukan oleh guru pendamping khusus untuk tujuan memenuhi pengembangan kurikulum pendidikan karakter khususnya karakter tanggung jawab. Bahwa proses pembelajaran pada seluruh jenjang pendidikan, pendidik harus memberikan ruang bagi peserta didik berkebutuhan khusus dalam pengembangan kreativitas,¹⁶ karakter kepribadian, keterampilan literasi dan kemandirian dalam

¹²Riasti, "Implementasi Pendidikan Karakter," 19.

¹³M. Venetz, C.L.A. Zurbriggen, S. Schwab, "What Do Teachers Think About Their Students' Inclusion? Consistency of Students' Self-Reports and Teacher Ratings," *Front Psychol* 10 (2019): 1637.

¹⁴M. Davidson, T. Lickona, dan V. Khmelkov, "Smart & Good High Schools: A New Paradigm For High School Character Education," In L. Nucci & D. Narvaez (Eds.), *Handbook Of Moral And Character Education* (New York: Routledge, 2008), 112.

¹⁵T. Lickona, *Character Matters: How To Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, And Other Essential Virtues* (New York: Simon & Schuster, 2004), 75; M.J. Schwartz, A. Beatty, dan E. Dachnowicz, "Character Education: Frill Or Foundation?" *Principal Leadership* 7 (2006): 4–21.

¹⁶M.I.S Putra, M.A. Anwar, M. Mundilarto, W. Widodo and B. Jatmiko "Implementasi Model Creativity Authentic Literacy Learning (CALL) untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Calon Guru MI," *Dirāsāt: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam* 5, no. 2 (Desember 2019): 178-191.

mencari dan menemukan pengetahuan.¹⁷ Dalam manajemen pendidikan inklusi *out class* tersebut peserta didik berkebutuhan khusus diberikan tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas yang telah diberikan oleh guru pendamping khusus secara bertahap dalam proses pembelajaran PPKn. Selain itu, tidak jarang peserta didik berkebutuhan khusus saling berinteraksi satu dengan lainnya sehingga melatih karakter kerjasama dan tanggung jawab pada diri peserta didik berkebutuhan khusus. Pendidikan karakter di sekolah inklusi memiliki peran penting dalam membantu peserta didik berkebutuhan khusus dalam meningkatkan karakter tanggung jawab untuk nilai mereka.¹⁸

Manajemen Pendidikan Inklusi

Inklusi saat ini menjadi topik hangat dalam pendidikan, sehingga dikembangkan manajemen pendidikan inklusi. Dengan demikian, menanggapi keragaman siswa berkebutuhan khusus membawa tantangan baru bagi pendidik. Manajemen pendidikan inklusi mewakili pergeseran dari pendekatan pengajaran untuk sebagian besar siswa menjadi pendekatan yang melibatkan penciptaan kesempatan belajar bagi setiap peserta didik.¹⁹ Untuk memenuhi tantangan keragaman pembelajaran di kelas, sangat penting bagi guru untuk menyesuaikan praktik pembelajaran khusus peserta didik. Prasyarat penting untuk pengajaran adaptif adalah keahlian diagnostik guru, yang dianggap sebagai elemen sentral dari profesionalisme guru.²⁰

Dalam konteks manajemen pendidikan inklusi, guru tidak hanya diminta untuk meningkatkan hasil belajar siswa, tetapi juga untuk mendukung perkembangan sosial-emosional mereka. Oleh karena itu, rencana strategi pendidikan inklusi yang lebih luas dalam mendukung hasil sosial dan emosional yang positif sering dianjurkan.²¹ Sistem manajemen pendidikan inklusi, cenderung fokus pada perolehan pengetahuan akademik. Akibatnya, penelitian sebelumnya dalam pendidikan inklusi sering mengevaluasi hasil akademik siswa, terutama

¹⁷M.I.S. Putra, W. Widodo and B. Jatmiko, "The Development Of Guided Inquiry Science Learning Materials To Improve Science Literacy Skill Of Prospective Mi Teacher," *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia* 5, no. 1 (2016): 83-93.

¹⁸G. Bossaert, H. Colpin, S.J. Pijl, K. Petry, "Truly Included? A Literature Study Focusing On The Social Dimension Of Inclusion In Education," *Int. J. Inclusive Educ* (2013): 60–79.

¹⁹D. Armstrong, A.C. Armstrong, I. Spandagou, "Inclusion: By Choice Or By Chance?" *Int. J. Inclusive Educ.* 15 (2011): 29–39.

²⁰A.K. Praetorius, V.D. Berner, H. Zeinz, A. Scheunpflug, M. Dresel, "Judgment Confidence And Judgment Accuracy Of Teachers In Judging Self-Concepts Of Students" *J. Educ. Res.* 106. (2013): 64–76.

²¹E.J. Prince, J. Hadwin, "The Role Of A Sense Of School Belonging In Understanding The Effectiveness Of Inclusion Of Children With Special Educational Needs," *Int. J. Inclusive Educ.* 17. (2013): 238–262.

siswa yang memiliki kebutuhan pendidikan khusus berkaitan dengan pembelajaran. Mayoritas studi ini menunjukkan bahwa siswa kebutuhan khusus mencapai prestasi akademik di sekolah umum yang lebih tinggi dalam manajemen pendidikan inklusi daripada di sekolah khusus.²² Untuk siswa normal, tidak ada perbedaan dalam prestasi akademik yang diamati antara kelas inklusi dan non-inklusi.²³

Secara khusus, pada awal studi penelitian inklusi, konsep diri akademik siswa berkebutuhan khusus sering diselidiki secara meta analisis dalam pembelajaran.²⁴ Hasil menunjukkan bahwa siswa berkebutuhan khusus berkaitan dengan belajar memiliki konsep diri akademik yang lebih rendah ketika sekolah umum inklusi daripada ketika di sekolah khusus.²⁵ Bahwa pentingnya aspek inklusi akademik untuk siswa berkebutuhan khusus dalam pembelajaran. Bahwa secara teoritis “inklusi yang berorientasi kinerja” (yaitu, konsep diri akademik), inklusi sosial dan emosional siswa merupakan tiga dimensi pedagogis mendasar. Sejalan dengan agenda yang lebih luas dari pendidikan inklusi, studi yang lebih baru tentang efek dari pendidikan inklusi mencakup hasil sosial-emosional lebih sering dengan fokus penelitian pada aspek sosial.²⁶ Temuan bahwa siswa berkebutuhan khusus lebih cenderung tidak menyukai waktu belajar yang mereka habiskan di sekolah inklusi.²⁷ Menurut temuan penelitian bahwa siswa berkebutuhan khusus dan siswa normal tidak berbeda dalam proses belajardi kehidupan sekolah sehari-hari.²⁸

Bahwa konsep diri akademik peserta didik serta inklusi sosial dan emosional peserta didik adalah variabel utama yang sangat penting untuk

²²C. Oh-Young, J. Filler J, “A Meta-Analysis Of The Effects Of Placement On Academic And Social Skill Outcome Measures Of Students With Disabilitie,” *Res. Dev. Disabil.* 47. (2015): 80–92.

²³N.M. Ruijs, I. Van der Veen, T.T.D. Peetsma, “Inclusive Education And Students Without Special Educational Needs,” *Educ. Res.* 52. (2010): 351–390.

²⁴G.G. Bear, K.M. Minke, M.A. Manning, “Self-Concept Of Students With Learning Disabilities: A Meta-Analysis,” *Sch. Psychol. Rev.* 31. (2002): 405–427.

²⁵H.W. Marsh, D.K. Tracey, R.G. Craven, “Multidimensional Self-Concept Structure For Preadolescents With Mild Intellectual Disabilities: A Hybrid Multigroup-Mimic Approach To Factorial Invariance And Latent Mean Differences,” *Educ. Psychol. Meas.* 66. (2006): 795–818.

²⁶J. Krull, J. Wilbert, T. Hennemann, “The Social And Emotional Situation Of First Graders With Classroom Behavior Problems And Classroom Learning Difficulties In Inclusive Classes,” *Learn. Disabil.* 12. (2014): 169–190.

²⁷G. Skrzypiec, H. Askell-Williams, P. Slee, A. Rudzinski, “Students With Self-Identified Special Educational Needs And Disabilities (Si-SEND): Flourishing Or Languishing!” *Int. J. Disabil. Dev. Educ.* 63 (2016): 7–26.

²⁸C.L.A. Zurbruggen, M. Venetz, C. Hinni, “The Quality Of Experience Of Students With And Without Special Educational Needs In Everyday Life And When Relating To Peers,” *Eur. J. Spec. Needs Educ.* 33. (2018): 205–220.

pendidikan inklusi,²⁹ perlu bahwa guru mengidentifikasi siswa yang berjuang dalam aspek-aspek ini. Untuk menawarkan dukungan yang sesuai atau untuk campur tangan pada tahap awal. Selain itu, kemampuan guru untuk secara akurat menilai karakteristik siswa dianggap memfasilitasi pengajaran adaptif³⁰ dan mempengaruhi perkembangan karakter pribadi dan akademik setiap siswa.³¹

Metode Penelitian

Metode penelitian menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif bermaksud untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.³² Penelitian studi kasus merupakan studi mendalam mengenai unit sosial tertentu dan hasil penelitian tersebut, dalam memberikan gambaran luas, serta mendalam mengenai unit sosial tertentu. Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian studi kasus.³³ Pedoman yang baik untuk melakukan studi kasus adalah untuk melakukan penelitian sehingga auditor pada prinsipnya dapat mengulangi prosedur dan mudah-mudahan mencapai hasil yang sama.³⁴

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi berpartisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Instrumen penelitian dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri. Peneliti menjadi instrumen utama dalam penelitian untuk mengumpulkan data dengan cara observasi, wawancara, dan studi dokumentasi.³⁵ Peneliti menggunakan teknik wawancara, observasi, dan studi dokumentasi dalam pengumpulan data mengenai implementasi pendidikan karakter di kelas inklusi.

²⁹J.M. DeVries, S. Voß, M. Gebhardt, "Do Learners With Special Education Needs Really Feel Included? Evidence From The Perception Inclusion Questionnaire And Strengths And Difficulties Questionnaire," *Res. Dev. Disabil.* 83. (2018): 28–36.

³⁰A. Südkamp, J. Kaiser, J. Möller, "Accuracy Of Teachers' Judgments Of Students' Academic Achievement: A Meta-Analysis," *J. Educ. Psychol.* 104 (2012): 743–762.

³¹N. Machts, J. Kaiser, F.T.C. Schmidt, J. Möller J, "Accuracy Of Teachers' Judgments Of Students' Cognitive Abilities: A Meta-Analysis," *Educ. Res. Rev.* 19. (2016): 85–103.

³²Robert. K. Yin, *Qualitative Research from Start to Finish Second Edition* (London: The Guilford Press, Inc., 2015), 61.

³³Ibid., 65.

³⁴Robert. K. Yin, *Case Study Research and Applications: Design and Methods Sixth Edition* (California: SAGE Publications, Inc. (2018), 45.

³⁵Ibid., 107.

Tabel 1.
Kisi-kisi indikator instrument penelitian³⁶

Aspek yang diamati	Indikator	Sub Indikator
Penanaman karakter dalam pembelajaran	1) Menanamkan karakter	a) Prioritas nilai karakter b) Penjelasan terhadap pengetahuan nilai-nilai karakter c) Menggali isi materi pembelajaran yang berkaitan dengan nilai karakter
	2) Memberikan contoh	Pemberian contoh nilai-nilai karakter
	3) Menggunakan cara agar siswa berkarakter	a) Pembelajaran aktif yang membangkitkan sikap, kemauan, dan kebiasaan b) Penggunaan metode kerjasama dan bertanggung jawab
	4) Mengembangkan sikap mencintai perbuatan baik	a) Membahas permasalahan moral siswa b) Membahas isu moral c) Melalui cerita ilustratif dan inspiratif yang membangkitkan kemauan

Hasil pembahasan

Penerapan pendidikan karakter di SMP dapat dilakukan melalui pembelajaran. Guru perlu menyampaikan setiap nilai karakter yang akan diajarkan kepada siswa berkebutuhan khusus pada setiap pembelajaran PPKn. Berikut ini merupakan penemuan peneliti tentang informasi yang berkaitan dengan implementasi pendidikan karakter melalui pembelajaran PPKn. Bahwa mengenai penggalian isi materi pembelajaran, berdasarkan observasi peneliti menemukan informasi bahwa guru menggunakan beberapa materi pelajaran sebagai bahan untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa. Pelaksanaannya secara terintegrasi dengan penyampaian materi pembelajaran. Misalnya memiliki rasa tanggung jawab, saling menolong dan membantu sesama teman yang membutuhkan, termasuk siswa berkebutuhan khusus disampaikan ketika pelajaran PPKn.

Bahwa indikator guru menanamkan karakter nilai kebaikan dimulai dengan pengenalan nilai-nilai karakter kepada siswa berkebutuhan khusus selama kegiatan pembelajaran PPKn. Hal tersebut dapat teramati dari

³⁶Riasti, "Implementasi Pendidikan Karakter," 67.

adanya prioritas nilai karakter yang ditanamkan, penjelasan nilai-nilai karakter, dan penggalan isi materi pembelajaran PPKn dalam penanaman nilai-nilai karakter tanggung jawab siswa berkebutuhan khusus. Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa guru sudah menentukan beberapa nilai karakter tanggung jawab yang akan ditanamkan pada siswa di kelas inklusi. Hal tersebut juga diperkuat dengan studi dokumentasi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dibuat oleh guru. Berdasarkan hasil analisis peneliti, guru mencantumkan beberapa nilai karakter tanggung jawab tersebut dalam RPP.

Bahwa Indikator guru memberikan contoh karakter kepada siswa berkebutuhan khusus. Siswa SMP membutuhkan contoh nyata penerapan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa guru menjelaskan nilai-nilai karakter secara terkait dengan pembelajaran didukung dengan contoh. Berkaitan dengan adanya siswa berkebutuhan khusus, guru menjelaskan dan mengingatkan siswa untuk menghargai, memiliki rasa tanggung jawab dan saling membantunya.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa guru memberikan contoh yang dapat dipahami siswa mengenai perbuatan yang sesuai dan tidak sesuai dengan nilai-nilai karakter. Jadi, berdasarkan hasil observasi dan wawancara dapat disimpulkan bahwa dalam memberikan contoh, guru memberikan contoh tindakan yang sesuai dan tidak sesuai dengan nilai-nilai karakter. Contoh tersebut merupakan contoh kontekstual yang dekat dengan kehidupan siswa dan terjadi di lingkungan rumah atau sekolah. Guru memberi contoh bentuk bantuan untuk siswa tunadaksa misalnya membantu membelikan makanan di kantin dan membantu dalam kegiatan upacara dan aktivitas pembelajaran PPKn. Hal ini senada dengan penelitian yang dilakukan Maulana dan Harmanto, bahwa keteladanan dapat tercermin dalam sikap guru terhadap siswa dan perilaku guru selama kegiatan pembelajaran di kelas. Melalui model tindakan-tindakan yang baik diharapkan menjadi panutan bagi siswa agar mencontohnya dan menjadi kebiasaan siswa yang baik dan berkarakter.³⁷

Bahwa indikator guru menggunakan cara agar siswa berkarakter, guru merancang pembelajaran PPKn yang dapat membangkitkan siswa untuk menampilkan nilai-nilai karakter. Kegiatan tersebut berupa pembelajaran aktif dan pembelajaran kooperatif. Berdasarkan hasil observasi peneliti, guru menciptakan pembelajaran aktif melalui percobaan, diskusi kelompok, presentasi individu, dan membuat produk. Guru sering

³⁷G.S. Maulana dan Harmanto, "Peran Keteladanan Guru Dalam Upaya Membentuk Karakter Peserta Didik di SMA Negeri 12 Surabaya," *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan* 03, no. 2 (2014): 1189-1204.

menggunakan metode kerja sama yang dapat membangkitkan sikap, kemauan, dan kebiasaan siswa untuk menampilkan karakter.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti dengan guru kelas dapat disimpulkan bahwa guru menciptakan pembelajaran yang membuat siswa aktif berpartisipasi di kelas seperti percobaan sosial, diskusi, membuat produk, dan melakukan pengamatan di luar kelas. Melalui pembelajaran aktif siswa berkebutuhan khusus bisa aktif turut menampilkan potensinya. Guru menggunakan pembelajaran aktif dengan metode kerja sama untuk membangkitkan sikap, kemauan, dan kebiasaan siswa agar menampilkan nilai-nilai karakter. Ketika berkelompok, tumbuh karakter siswa misalnya saling membantu dalam kelompok, saling menghargai, dan bertanggung jawab. Hal ini senada dengan penelitian yang dilakukan Venetz, bahwa guru dapat menggunakan pembelajaran aktif dan kerja sama agar peserta didik berkebutuhan khusus dapat menampilkan nilai-nilai karakter yang diharapkan.³⁸

Bahwa indikator gurutumbuhkembangkan sikap mencintai perbuatan baik, guru membahas permasalahan moral siswa yang berkaitan dengan sikap dan kebiasaan yang tidak mencerminkan karakter di kelasnya. Hal tersebut dijadikan pelajaran untuk semua siswa di kelas agar tidak melakukan hal negatif yang serupa. bahwa guru pernah membahas isu moral di media masa mengenai kekerasan dan masalah siswa yang tidak bertanggung jawab dengan perbuatan negatif seperti mencontek asal.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa guru membahas permasalahan siswa yang tidak sesuai dengan nilai-nilai karakter secara klasikal untuk dijadikan pelajaran bagi semua siswa. Guru pernah membahas isu moral di media massa yang berkaitan dengan karakter. Isu yang pernah dibahas guru adalah mengenai kekerasan, perilaku tidak jujur, kesopanan dalam berpakaian, dan potensi anak berkebutuhan khusus. Hal ini senada dengan penelitian yang dilakukan Krull, bahwa guru menanamkan nilai-nilai karakter tidak hanya melalui apa yang dikatakan di dalam kelas saja, melainkan nilai itu juga harus tampil dalam perilaku guru. Bahwa keteladanan perilaku guru dapat diwujudkan dengan berpakaian rapi, datang ke sekolah tepat waktu, bertutur kata sopan, menjaga kebersihan, dan lain-lain.³⁹

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru kelas VII SMP Negeri 4 Sidoarjo telah menanamkan nilai-nilai karakter tanggung jawab pada siswa di kelas inklusi melalui pembelajaran PPKn. Dalam pelaksanaan pembelajaran PPKn, guru menekankan penanaman nilai karakter tanggung

³⁸Venez, dkk, "What Do Teachers Think," 1637.

³⁹Krull, dkk, "The Social And Emotional Situation," 169–190.

jawab. Hal ini dilakukan oleh guru dalam pembelajaran PPKn dengan menanamkan karakter tanggung jawab melalui penjelasan, membahas masalah moral, cerita, pembelajaran aktif, dan metode kerja sama antara siswa. Guru juga memberikan teladan dalam sikap dan tindakan, memberikan penghargaan, memberikan bantuan individu dan membiasakan siswa satu sama lain dengan teman-teman yang memiliki kebutuhan khusus, baik di dalam kelas maupun di luar kelas.[]

Daftar Pustaka

- Armstrong, D., A.C. Armstrong, I. Spandagou. "Inclusion: By Choice Or By Chance?" *Int. J. Inclusive Educ.* 15 (2011): 29–39.
- Bear, G.G., K.M. Minke, M.A. Manning. "Self-Concept Of Students With Learning Disabilities: A Meta-Analysis." *Sch. Psychol. Rev.* 31. (2002): 405–427.
- Beland, K. (Ed.). *Eleven Principles Sourcebook: How To Achieve Quality Character Education In Your School Or District* (Washington, D.C.: Character Education Partnership, 2003), 63.
- Berkowitz, M., dan M. Bier. *What Works In Character Education: A Research-Driven Guide For Educators* (Washington, D.C.: Character Education Partnership, 2006), 43.
- Bossaert, G., H. Colpin, S.J. Pijl, K. Petry. "Truly Included? A Literature Study Focusing On The Social Dimension Of Inclusion In Education." *Int. J. Inclusive Educ* (2013): 60–79.
- Davidson, M., T. Lickona, dan V. Khmelkov. "Smart & Good High Schools: A New Paradigm For High School Character Education." In L. Nucci & D. Narvaez (Eds.), *Handbook Of Moral And Character Education* (New York: Routledge, 2008), 112.
- DeVries, J.M. S. Voß, M. Gebhardt. "Do Learners With Special Education Needs Really Feel Included? Evidence From The Perception Inclusion Questionnaire And Strengths And Difficulties Questionnaire." *Res. Dev. Disabil.* 83. (2018): 28–36.
- Duckworth, A.L., dan M.E.P. Seligman. "Self-Discipline Gives Girls The Edge: Gender In Self-Discipline, Grades, And Achievement Test Scores." *Journal of Educational Psychology* 98, no. 1 (2006): 198–208.
- Ichtiarso, A.R., dan Harmanto. "Strategi Penanaman Nilai Peduli Orang Lain Pada Anak Penyandang Autisme di Sekolah Harapan Bunda Surabaya." *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan* 1, no. 3 (2015): 241-255.
- Krull, J., J. Wilbert, T. Hennemann. "The Social And Emotional Situation Of First Graders With Classroom Behavior Problems And Classroom

- Learning Difficulties In Inclusive Classes.” *Learn. Disabil.* 12. (2014): 169–190.
- Lenning, J. Smart. “Good High Schools: Integrating Excellence And Ethics For Success In School, Work, And Beyond.” *Journal of Research in Character Education* 4 (2006): 83–91.
- Lickona, T. *Character Matters: How To Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, And Other Essential Virtues* (New York: Simon & Schuster, 2004), 75; M.J. Schwartz, A. Beatty, dan E. Dachnowicz. “Character Education: Frill Or Foundation?” *Principal Leadership* 7 (2006): 4–21.
- Lickona, T., M. Smart Davidson. “*Good High Schools: Integrating Excellence And Ethics For Success In School, Work, And Beyond* (Washington, D.C.: Character Education Partnership, 2005), 78.
- Machts, N., J. Kaiser, F.T.C. Schmidt, J. Möller J. “Accuracy Of Teachers’ Judgments Of Students’ Cognitive Abilities: A Meta-Analysis.” *Educ. Res. Rev.* 19. (2016): 85–103.
- Marsh, H.W., D.K. Tracey, R.G. Craven. “Multidimensional Self-Concept Structure For Preadolescents With Mild Intellectual Disabilities: A Hybrid Multigroup-Mimic Approach To Factorial Invariance And Latent Mean Differences.” *Educ. Psychol. Meas.* 66. (2006): 795–818.
- Maulana G.S., dan Harmanto. “Peran Keteladanan Guru Dalam Upaya Membentuk Karakter Peserta Didik di SMA Negeri 12 Surabaya.” *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan* 03, no. 2 (2014): 1189–1204.
- Nastiti, D. “Implementasi Karakter Tanggung Jawab dalam Pembelajaran PPKn Melalui Model STAD berbasis Joyfull Learning.” *Prosiding Konferensi Nasional Kewarganegaraan III* (Universitas Ahmad Dahlan: Yogyakarta. (2017), 15.
- Oh-Young, C., J. Filler J. “A Meta-Analysis Of The Effects Of Placement On Academic And Social Skill Outcome Measures Of Students With Disabilitie.”. *Res. Dev. Disabil.* 47. (2015): 80–92.
- Peterson, C., dan M. Seligman. *Character Strengths And Virtues: A Handbook And Classifi Cation* (New York: Oxford University Press, 2004). 83.
- Praetorius, A.K., V.D. Berner, H. Zeinz, A. Scheunpflug, M. Dresel. “Judgment Confidence And Judgment Accuracy Of Teachers In Judging Self-Concepts Of Students” *J. Educ. Res.* 106. (2013): 64–76.
- Prince, E.J., J. Hadwin. “The Role Of A Sense Of School Belonging In Understanding The Effectiveness Of Inclusion Of Children With Special Educational Needs.” *Int. J. Inclusive Educ.* 17. (2013): 238–262.

- Putra, M.I.S., M.A. Anwar, M. Mundilarto, W. Widodo and B. Jatmiko. "Implementasi Model Creativity Authentic Literacy Learning (CALL) untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Calon Guru MI." *Dirāsāt: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam* 5, no. 2 (Desember 2019): 178-191.
- Putra, M.I.S., W. Widodo and B. Jatmiko. "The Development Of Guided Inquiry Science Learning Materials To Improve Science Literacy Skill Of Prospective Mi Teacher." *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia* 5, no. 1 (2016): 83-93.
- Rahmayanti, N.S., dan T. Suyanto. "Penanaman Karakter Tanggung Jawab Pada Anak Lamban Belajar (Slow Learner) Di SMK Negeri 1 Sidoarjo." *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan* 7, no. 2 (2019): 541-555.
- Riasti, E. "Implementasi Pendidikan Karakter Pada Kelas Inklusi Di Sd Negeri Widoro Kecamatan Pengasih Kabupaten Kulon Progo." (Skripsi: Universitas Negeri Yogyakarta, 2015), 8.
- Ruijs, N.M., I. Van der Veen, T.T.D. Peetsma. "Inclusive Education And Students Without Special Educational Needs." *Educ. Res.* 52. (2010): 351–390.
- Skrzypiec, G., H. Askill-Williams, P. Slee, A. Rudzinski. "Students With Self-Identified Special Educational Needs And Disabilities (Si-SEND): Flourishing Or Languishing!" *Int. J. Disabil. Dev. Educ.* 63 (2016): 7–26.
- Südkamp, A., J. Kaiser, J. Möller. "Accuracy Of Teachers' Judgments Of Students' Academic Achievement: A Meta-Analysis. *J. Educ. Psychol.* 104 (2012): 743–762.
- Susilowati, E., dan Harmanto. "Strategi Pembentukan Karakter Siswa SMK Negeri 1 Lamongan Melalui Integrasi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Dan Pendidikan Kewarganegaraan." *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan* 1, no. 2 (2013): 364-378.
- Venetz, M., C.L.A. Zurbriggen, S. Schwab. "What Do Teachers Think About Their Students' Inclusion? Consistency of Students' Self-Reports and Teacher Ratings." *Front Psychol* 10 (2019): 1637.
- Yin, Robert. K. *Case Study Research and Applications: Design and Methods Sixth Edition* (California: SAGE Publications, Inc. (2018), 45.
- Yin, Robert. K. *Qualitative Research from Start to Finish Second Edition* (London: The Guilford Press, Inc., 2015), 61.
- Zurbriggen, C.L.A., M. Venetz, C. Hinni. "The Quality Of Experience Of Students With And Without Special Educational Needs In Everyday Life And When Relating To Peers." *Eur. J. Spec. Needs Educ.* 33. (2018): 205–220.